

PERLAWANAN MASYARAKAT NGANJUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA 2 PADA TAHUN 1948 SAMPAI 1949

Jefri Krisnadi Lubis

S1 Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: jefrilubis@mhs.unesa.ac.id

Artono

Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Perbedaan penafsiran terhadap isi perjanjian Linggajati menyebabkan Belanda melakukan agresi militer atas Indonesia yang berujung pada perjuangan Indonesia melalui berbagai perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan. Tidak terkecuali perjuangan masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada saat agresi militer 2. Mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan tanggung jawab semua rakyat Indonesia. Tidak terkecuali Peran rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat penting dan sangat diperlukan. Pada Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu 1. Bagaimana latar belakang masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada agresi militer Belanda 2? 2. Bagaimana jalannya perjuangan rakyat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda 2 terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia? 3. Bagaimana dampak perjuangan masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada agresi militer Belanda 2? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perjuangan rakyat pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Nganjuk. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (history research). Langkah yang diambil dalam proses penelitian ini meliputi pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut Kesepakatan Gencatan Senjata, adanya perlawanan yang menyebabkan terputusnya akses jalan utama Kertosono-Baron, selain itu masih diakui dan disegani paskakan TNI dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci : agresi militer Belanda II, Nganjuk, perjuangan rakyat

Abstract

Differences in interpretation of the contents of the Linggajati agreement caused the Dutch to carry out military aggression against Indonesia which led to Indonesia's struggle through various struggles to maintain independence. It is no exception for the people's stubborn struggle to defend independence during military aggression. 2. Maintaining Indonesia's independence is the responsibility of all Indonesian people. The role of the people in defending the independence of the Republic of Indonesia is no exception. This research has three problem formulations to be discussed, namely 1. What is the background of the Nganjuk people in defending independence in the Dutch military aggression 2? 2. How was the struggle of the Nganjuk people in defending independence during the Dutch military aggression 2 against the struggle for Indonesian independence? 3. How was the impact of the Nganjuk people's struggle in defending independence on the Dutch military aggression 2? The purpose of this study was to find out how the process of the people's struggle during the Second Dutch Military Aggression in 1949 in Nganjuk. The data collection technique used interviews, literature and documentation techniques, while to analyze the data used qualitative data analysis. In this study is a historical research method (history research). The steps taken in this research process include topic selection, heuristics (collection of sources), criticism, interpretation and historiography. Based on the results of the study, it was concluded as follows: the Armistice Agreement, the existence of resistance that caused the main road access to Kertosono-Baron to be cut off, besides that the TNI was still recognized and respected by the TNI in defending Indonesian independence.

Keywords: Dutch military aggression II, Nganjuk, people's struggle

PENDAHULUAN

Menyerahnya Jepang kepada sekutu tanggal 14 Agustus 1945, dijadikan momentum oleh para kaum pemuda untuk mendesak Sukarno agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Meskipun sudah menyatakan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dan banyak mendapat pengakuan dari Negara-negara lain, Belanda masih ingin menguasai Indonesia dan tidak mengakui kemerdekaan tersebut. Bagi Belanda, setelah Jepang melepaskan Indonesia, maka mereka masih berhak untuk menguasai Negara tersebut karena sebelumnya mereka menguasai negeri ini. Apalagi pada tanggal 10 September 1945, bala tentara Kerajaan Jepang di Jawa mengumumkan bahwa pemerintahan akan diserahkan kepada pihak sekutu dan tidak ke Indonesia.

Pada tanggal 19 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melaksanakan rapat kedua. Dari rapat ini, dirumuskan beberapa hasil diantaranya, membentuk Komite Nasional, Partai Nasional Indonesia dan Badan Keamanan Rakyat (BKR)¹. Kemudian para pemuda yang pernah tergabung dalam Seinendan, Pemuda Tani, Santri, dan mantan Tentara PETA serta Heiho bergabung kedalam anggota BKR. Tujuan dari dibentuknya badan-badan ini tidak lain untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan yang telah diraih tentu saja tidak akan diserahkan begitu saja, seluruh masyarakat bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Hal ini sebagai perwujudan tekad dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Upaya-upaya mempertahankan kemerdekaan juga dilakukan oleh masyarakat Nganjuk. Berdasarkan kesaksian bapak Siswoyo, seorang veteran dari Nganjuk, beliau bersama rekan-rekan sesama pejuang ikut mempertahankan kemerdekaan dengan ikut serta dalam pertempuran 10 November di Surabaya. Masyarakat sipil juga ikut berperan dengan cara mereka masing-masing.

Pertempuran-pertempuran antara pihak Indonesia dan Belanda yang terjadi di awal kemerdekaan, merugikan bagi kedua belah pihak. Berbagai diplomasi yang telah dilakukan juga tidak menemukan hasil. Van Mook sebagai pihak Belanda, menganggap tidak ada gunanya lagi berunding dengan Republik Indonesia². Pada 20 Juli 1947, Letnan Jenderal Johannes Van Mook secara sepihak memutuskan bahwa perjanjian Linggarjati tidak terkait dengan Belanda. Setelah Van Mook mengeluarkan pernyataan tersebut, Agresi Militer Belanda 1 pun dimulai.

Agresi militer 1 memakan korban 6.200 orang dari pihak Belanda dan 150.000 orang dari pihak Indonesia hanya selama dua pekan³. Hal ini membuat Jenderal Sudirman menyimpulkan pertahanan frontal tak bermanfaat.

Kemudian beliau mengganti strategi tersebut dengan upaya memperkuat kantong-kantong gerilya, yang diimplementasikan melalui pengembangan teritori militer sampai komando rayon militer di setiap kecamatan.

18 Desember 1948, Letnan Jenderal Simon Hendrik Spoor, seorang Panglima Tentara Belanda di Indonesia menyampaikan sebuah pidato yang berisi tentang perintah untuk merebut Yogyakarta dari tangan ekstrimis serta menangkap Sukarno dan Hatta. Pidato ini juga menandakan bahwa Belanda memulai *operatie kraai* atau operasi gagak, serangan militer Belanda untuk merebut Yogyakarta, yang pada waktu itu menjadi ibukota Republik Indonesia. Siasat total Belanda dilakukan dengan menyerbu secara mendadak, strategis dan taktis, mereka bermaksud hendak melumpuhkan dan memecah belah republik dan tentara nasionalnya dalam tempo dua sampai tiga bulan, dan Ibukota Yogyakarta serta kota-kota lain yang penting akan mereka duduki dalam tempo satu minggu⁴.

Di Jawa Timur, Belanda mencoba menguasai seluruh wilayah yang menghubungkan antara Surabaya dengan Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar mobilitas pasukan Belanda yang berada di Surabaya tidak terganggu ketika mereka akan dikirim menuju Yogyakarta. Nganjuk yang menjadi salah satu wilayah yang menghubungkan kedua tempat ini juga ingin dikuasai oleh Belanda. Tentu saja hal ini tidak akan dibiarkan begitu saja oleh masyarakat Nganjuk.

Pada 19 Desember pagi, Panglima Besar Sudirman memerintahkan ajudannya, Kapten Suparjo Rustam untuk mengumumkan Perintah Siasat Nomor 1 lewat Radio Republik Indonesia. Konsepsi pertahanan yang dianut adalah Pertahanan Rakyat Semesta (*total people's defence*), artinya pelaksanaan perang bukan semata-mata oleh angkatan perang melainkan oleh seluruh rakyat dengan angkatan perang sebagai intinya⁵. Komandan disetiap daerah bertindak sendiri-sendiri dengan penuh inisiatif dan tanggung jawab sendiri. Perintah inilah yang dijadikan landasan bergerak oleh sisa-sisa kekuatan Republik Indonesia, termasuk seluruh komponen masyarakat di Nganjuk, mulai dari Sipil, TNI dan Polisi.

Berkaca pada kekalahan saat Agresi Militer Belanda 1, dan juga menganut instruksi dari Jenderal Sudirman, masyarakat Nganjuk membentuk Kantong-kantong perlawanan disetiap Kecamatan. Mayor Suwito membawahi batalyon yang tersebar di Kertosono, Lengkon dan Nganjuk. Kapten Kasihin membawahi pasukan di desa Kedungombo yang sekaligus menjadi basis militer para

¹ Tim penyusun. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Tira Pustaka. Hlm 25.

² A.H Nasution. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Agresi Militer Belanda 2*. Bandung: Angkasa. Hlm 3.

³ Cahyo, Agus. 2014. *Tragedi Westerling*. Yogyakarta: Palapa. Hlm 20.

⁴ A.H Nasution. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Perang Gerilya Semesta 2*. Bandung: Angkasa. Hlm 143.

⁵ Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 256.

pejuang RI dari berbagai kesatuan⁶. Inspektur Polisi II Pagoe Koesnan memimpin pasukan polisi istimewa yang berada di Rejoso.

Belanda semakin berambisi untuk menguasai Nganjuk ketika mereka mendengar kabar bahwa Jenderal Sudirman berada di daerah tersebut. Memang pada awal Januari 1949, Jenderal Sudirman berada di desa Bajulan, Nganjuk⁷. Untuk menangkap Jenderal Sudirman dan menguasai wilayah Nganjuk, Belanda mengirim pesawat tempur untuk membombardir wilayah tersebut. Nganjuk juga dikepung oleh Pasukan Belanda dari berbagai arah. Namun untungnya, setelah berada di Nganjuk beberapa hari, serangan Belanda tidak berhasil melukai sang jenderal.

Selama berbulan-bulan, pasukan Belanda terus melakukan kontak senjata dengan masyarakat Nganjuk. Wilayah Nganjuk menjadi medan perang yang tidak bisa dihindari. Berbagai elemen masyarakat saling bahu-membahu melakukan perjuangan. Berbagai strategi dilakukan agar Nganjuk tidak dikuasai dan menghambat mobilitas pasukan Belanda untuk mencapai Yogyakarta.

Penulisan tentang agresi militer Belanda 2 juga sudah pernah ditulis oleh Yuan Tyastiti dengan judul "Agresi Militer Belanda Tahun 1947-1949. (Studi Kasus di Tulungagung)". Tulisan dari Yuan Tyastiti ini mengangkat perjuangan masyarakat Tulungagung dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari agresi militer Belanda 2. Terdapat beberapa aspek yang sama dengan apa yang saya tulis, antara lain tentang perjuangan Kapten Kasihin. Tulisan saya ini mengangkat berbagai taktik dan upaya masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan yang mana taktik ini sangat berbeda dari masyarakat Tulungagung.

Dengan begitu penulis ingin menyajikan rumusan masalah sebagai bahan pertimbangan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada agresi militer Belanda 2?
2. Bagaimana jalannya perjuangan rakyat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda 2 terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia?
3. Bagaimana dampak perjuangan masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada agresi militer Belanda 2?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis latar belakang terjadinya perlawanan masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan dalam agresi militer Belanda 2, Menganalisis jalannya perjuangan rakyat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda 2 terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menganalisis dampak perjuangan rakyat Nganjuk dalam mempertahankan

kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda 2 terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, ruang lingkup mutlak digunakan karena begitu luasnya permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Ruang lingkup ini digunakan untuk membatasi permasalahan sesuai topik yang akan diangkat dan agar penulis tidak terjerumus ke dalam pembahasan yang terlalu luas. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi pada dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial dan temporal.

Batasan spasial dalam penulisan ini ditekankan pada Kabupaten Nganjuk. Daerah ini dipilih karena pada masa agresi militer 2, Nganjuk menjadi salah satu jalur penghubung antara Jawa Timur dengan ibukota Indonesia yang pada waktu itu terletak di Yogyakarta. Karena posisi ini juga, pada agresi militer 2 di wilayah Nganjuk sering terjadi kontak senjata antara masyarakat Indonesia melawan pasukan Belanda. Apalagi ketika Panglima Besar Jenderal Sudirman singgah di Nganjuk dalam perang gerilyanya, nganjuk dikepung dan digempur oleh pasukan Belanda yang mengincar Sang Jenderal. Sedangkan batasan temporal pada penulisan ini dimulai dari tanggal 19 Desember 1948 sampai 2 November 1949. Tanggal 19 Desember 1948 dijadikan awal penelitian karena pada waktu itu Belanda memulai serangan ke pangkalan militer Maguwo di Yogyakarta yang menandai dimulainya agresi militer Belanda 2. Kemudian pada 2 November 1949 ditandatanganinya Konferensi Meja Bundar yang menandai berakhirnya agresi militer 2 karena Belanda mengakui kemerdekaan Republik Indonesia Serikat.

Penelitian ini juga bertujuan memberikan manfaat nantinya antara lain manfaat yang ingin disajikan oleh peneliti yaitu Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat melatih kemampuan menulis dan menelusuri sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam membuat karya tulis ilmiah yang baik. Serta menambah wawasan penulis tentang perjuangan masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan dalam agresi militer Belanda.

Bagi Masyarakat Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah perlawanan masyarakat Nganjuk dalam mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer Belanda

Bagi Pemerintah, Penulisan ini diharapkan mampu menambah referensi pemerintah Kabupaten Nganjuk tentang sejarah wilayahnya sendiri, dan supaya pemerintah lebih memperhatikan lagi jasa-jasa para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankan kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah cara prosedural berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur

⁶Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. 2008. *Kapten Kasihin : Pejuang Kemerdekaan Tahun 1949*. Nganjuk. Hlm 27.

⁷Pambudi, Eko Punto dkk. 2012. *Soedirman : Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm 37.

dan terencana⁸. Metode penelitian digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dalam metode penelitian sejarah, ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah, sumber dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah sebuah tulisan karya Bapak Lasimin. Tulisan ini menceritakan bagaimana Bapak Lasimin dan teman-temannya sesama polisi melakukan perlawanan secara langsung terhadap pasukan Belanda. Sumber primer yang kedua adalah hasil wawancara dengan tokoh veteran maupun sipil yang ikut terlibat langsung dalam pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam agresi militer Belanda 2.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini yang pertama, sebuah tulisan karya seorang veteran bernama Pak Lasimin yang masih tersimpan rapi di Polres Kabupaten Nganjuk. Tulisan ini berisi tentang kronologi pertempuran pasukan beliau menghadapi Belanda di desa Ngadiboyo. Tulisan ini juga menjadi salah satu sumber primer yang digunakan oleh penulis.

Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Penulis juga menggunakan sumber-sumber dari internet yang berhubungan dengan agresi militer Belanda 2. Selanjutnya, sumber yang didapat dari internet ini ditelaah terlebih dahulu agar dapat menghasilkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sumber sekunder buku yang berjudul "Kapten Kasihin : Pejuang Kemerdekaan Tahun 1949" karya Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. Buku ini menceritakan tentang perjuangan Kapten Kasihin ketika mempertahankan kemerdekaan di wilayah Nganjuk. Dituliskan juga bagaimana masyarakat Nganjuk membantu menyembunyikan Kapten Kasihin ketika beliau terluka karena bahunya terkena tembakan dari tentara Belanda. Hingga akhirnya beliau berhasil ditemukan dan dieksekusi oleh tentara Belanda setelah sebelumnya disembunyikan di rumah Bapak Rasio yang berada di Kedungombo. Meskipun menceritakan detail tentang perjuangan Kapten Kasihin di Nganjuk, namun buku ini masih belum bisa menggambarkan keadaan Nganjuk secara keseluruhan ketika agresi militer Belanda 2. Penulis skripsi tentu akan menyempurnakan kekurangan tersebut dengan menulis perlawanan dari berbagai penjuru Nganjuk. Sehingga nantinya akan dapat dituliskan bagaimana keadaan Nganjuk ketika terjadi agresi militer Belanda 2. Lalu buku yang berjudul "Sekitar Perang Kemerdekaan : Perang Gerilya Semesta 2" karya DR A.H Nasution. Buku ini mengupas tuntas tentang perlawanan masyarakat Indonesia dalam pergelaran agresi militer

Belanda 2 di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Tengah dan Sumatra Timur. Ketika membahas perlawanan yang terjadi di Jawa Timur, dituliskan juga secara kronologis bagaimana pertempuran di wilayah Nganjuk terjadi. Namun masih banyak perlawanan masyarakat Nganjuk yang belum ditulis dalam buku ini, salah satunya adalah perlawanan yang terjadi di desa Ngadiboyo. Penulis skripsi yang memang dilahirkan di desa Ngadiboyo tersebut tentu akan menuliskan tentang perlawanan ini sedetail mungkin. Penulis juga melakukan banyak penelitian tentang perlawanan ini, dari melakukan wawancara hingga mencari sebuah sumber yang nantinya mampu dijadikan sumber primer dalam penulisan artikel ilmiah.

2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa sumber tertulis maupun lisan kemudian diuji melalui serangkaian kritik yang bersifat intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber.

Sumber yang telah didapatkan seperti tulisan, hasil wawancara dan buku-buku, akan melewati tahapan kritik untuk memastikan bahwa sumber yang diperoleh sudah sesuai untuk dijadikan alat bantu dalam penulisan penelitian.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah⁹. Pada tahap ini, penulis akan mencari keterkaitan antara fakta yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dilakukan penafsiran setelah penulis menganalisis sumber-sumber yang telah didapat, agar hasilnya sesuai dengan pokok pembahasan.

4. Historiografi

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap perekonstruksian terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan, kemudian ditulis secara kronologis dan berdasarkan analisis dalam sebuah karya tulis ilmiah yang imajinatif, namun tetap sesuai dengan kaidah penulisan sejarah yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang pertempuran rakyat nganjuk.

A. Memanasnya hubungan indonesia-belanda

Sejak Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 agustus 1945, Belanda dengan berbagai cara ingin kembali menguasai Republik Indonesia (RI). Belanda tidak bersedia mengakui Republik Indonesia dan berusaha menegakkan kekuasaannya kembali. Berbagai jalan ditempuh Belanda untuk memojokkan RI baik dengan diplomasi maupun militer.

Diplomasi pertama yang dilakukan antara RI dan Belanda adalah Perjanjian Linggarjati. Ketua delegasi RI adalah Sutan Sjahrir dan delegasi Belanda adalah Prof.

⁸ Dien Madjid, Johan Wahyudi. 214. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta. Prenada Media Group. Hlm 217.

⁹ Ibid. Hlm 225

Schermerhorn. Penandatanganan perjanjian oleh Pemerintah Belanda yang lama membuat pihak RI ragu bahwa perjanjian tersebut akan dijalankan Pemerintah Belanda. Setelah melalui perdebatan yang lama akhirnya Perjanjian Linggarjati ditandatangani dengan khidmat di istana *Rijswijk* (Sekarang Istana Negara) pada tanggal 25 Maret 1947 dengan pokok-pokok sebagai berikut.

1. Pemerintah Belanda mengakui Pemerintah Republik Indonesia sebagai *de facto* menjalankan kekuasaan atas Jawa, Madura, dan Sumatra
2. Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia bekerja sama supaya segera terbentuk Negara Indonesia Serikat yang berdaulat dan merdeka atas dasar demokratis dan federal
3. Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik akan bekerja sama untuk kepentingan bersama Negeri Belanda dan Indonesia supaya terbentuk suatu Uni Indonesia-Belanda yang diketuai oleh Raja Belanda

Pada tanggal 14 dan 15 Juli 1947 diadakanlah pertemuan antara Amir Syarifuddin dan Van Mook. Pertemuan tersebut membicarakan soal penjagaan di pos-pos perbatasan, yang telah ditetapkan untuk dijaga oleh polisi campuran Belanda-Indonesia yang disebut *Gendarmerie*. Pihak Belanda juga mendesak antara lain agar pihak RI segera menghentikan propaganda anti Belanda, pengunduran wilayah yang dikuasai RI sampai 10 Kilometer (Km) dari batas daerah pendudukan Belanda, dan pengunduran tentara harus selesai tanggal 21 Juli 1947.¹⁰

Pada tanggal 20 Juli 1947 Wakil Perdana Menteri A.K. Gani menemui Prof. Schermerhorn dengan membawa usul yaitu supaya Delegasi RI dan Komisi Jenderal Belanda untuk mengadakan perundingan. Jika perundingan menemui jalan buntu, maka pihak Belanda dan RI mencari penengah dari negara netral. Jika usaha tersebut gagal maka Mahkamah Internasional diminta untuk menunjuk negara yang akan bertindak sebagai penengah. Usaha terakhir yang dilakukan RI ternyata sia-sia karena pada tanggal 21 Juli 1947 Perdana Menteri Belanda Dr. Louis Beel telah mengucapkan pidatonya yang isinya memberi kuasa penuh kepada van Mook untuk melakukan aksi Militer. Alasannya pihak RI tidak menepati hasil Perjanjian Linggarjati dan menolak usul Belanda tanggal 27 Mei 1947¹¹ Akibatnya pidato PM Beel itu, hubungan telepon antara Jakarta dan Yogyakarta sejak tanggal 20 Juli 1947 telah diblokir oleh pihak Belanda.¹²

Agresi Militer Belanda berlangsung sejak 21 Juli sampai 4 Agustus 1947. Untuk mengelabui dunia luar Belanda menamakan sebagai se buah aksi polisionil untuk mengamankan wilayah Indonesia. Tujuan-tujuan militer Belanda adalah menduduki seluruh Jawa Barat, perluasan daerah-daerah yang telah diduduki di sekitar kota-kota besar

di Jawa, seperti Semarang dan Surabaya serta pendudukan daerah-daerah perkebunan dan minyak di Sumatra, seperti Deli, Palembang, dan sekitarnya.¹³ Hal ini ditujukan untuk menguasai daerah-daerah strategis yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Pada tanggal 21 Juli 1947 Jam 19.00 WIB setelah diketahui Belanda menyerang dan menerobos garis-garis demarkasi, maka Panglima Besar Sudirman menyampaikan amanat radio antara lain sebagai berikut.

*“Sekarang tiba saatnya bagi segenap lapisan rakyat Indonesia untuk menunaikan sumpahnya terhadap Tuhan dan Ibu Pertiwi, menjalanankan dengan sesungguhnya semboyan-semboyan cinta kemerdekaan. Kemerdekaan yang telah kita proklamirkan dan kita pertahankan sampai titik darah yang penghabisan. Insyaf dan ingatlah! korban telah banyak, penderitaan tidak sedikit, maka jangan sekali-kali kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia yang telah kita miliki dan kita per tahankan itu, dilepaskan dan kita serahkan kepada siapapun juga. ...”*¹⁴

B. Jalannya Agresi Militer 2 di Pulau Jawa.

Pada awal kehidupan RI banyak didirikan laskar rakyat yang dimaksudkan untuk membantu TNI dalam menanggulangi serangan musuh. Yogyakarta termasuk daerah yang banyak didirikan laskar-laskar rakyat yang merupakan gabungan dari semua unsur. Panglimanya adalah Sultan Hamengku Buwono IX sendiri dan kepala stafnya adalah Selo Soemardjan. Untuk kesiap-siagaan laskar tersebut Jenderal Soedirman pada tanggal 15 Desember 1948 mengumumkan berencana mengadakan latihan umum perang-perangan yang diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 1949.¹⁵

Pihak Belanda sendiri masih berambisi untuk menghancurkan RI beserta TNI dengan operasi militer merupakan impian yang harus segera dilakukan. Syarat utama yang diperlukan bagi berhasilnya operasi itu adalah kecepatan bergerak dan sebanyak mungkin menawan pegawai-pegawai RI agar tulang punggung perlawanan RI dapat dipatahkan. Tujuan itu hanya dapat dicapai dengan penerjunan pasukan di Maguwo atau pendaratan melalui laut. Kedua cara operasi tersebut mengandung resiko tersendiri. Pimpinan tentara Belanda memperkirakan bahwa AURI memiliki beberapa pesawat yang siap pakai di Maguwo. Pesawat tersebut dengan mudah akan mampu menghantam gerakan pasukan Belanda yang ada di Pacitan. Penerjunan pasukan dari udara juga merupakan hal yang beresiko karena hal tersebut belum pernah dilakukan oleh Belanda. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, akhirnya pimpinan Belanda mengambil keputusan bahwa cara

¹⁰ Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Surya Persindo, 1992, hlm. 91

¹¹ *ibid.*, hlm. 93.

¹² *ibid.*, hlm. 92

¹³ Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, hlm. 45.

¹⁴ Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, hlm. 45.

¹⁵ Mohamad Roem, dkk, *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan HB IX*. Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 69

bertindak dengan penerjunan dari udara lebih memungkinkan daripada pendaratan dari laut.¹⁶

Belanda melancarkan Agresi militer 2 pada tanggal 19 desember 1948. Serangan ini dipimpin oleh letnan jenderal Simon Spoor, panglima KNIL yang diperintahkan merebut Yogyakarta dengan sandi operasi Kraai, yang berarti burung gagak. Tujuannya sendiri yaitu untuk menghabisi kekuatan Indonesia yang bertumpu di Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia Serikat. Indonesia berbentuk RIS setelah perjanjian Renville pada Januari 1948.

Pada saat itu dwitunggal Soekarno dan Moh Hatta saat itu ada di Yogyakarta, sekitar 20 ribu prajurit TNI juga sedang berkumpul di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Saat itu Spoor berkata pada pasukannya agar Yogyakarta harus segera ditaklukkan serangan pada saat itu berpusat di lapangan terbang Maguwo dan hanya berjarak 8 km dari Yogyakarta.

Bersamaan dengan penerjunan pasukan di Maguwo yang selanjutnya menduduki Yogyakarta, operasi di Jawa Tengah juga akan dilakukan lewat jalur darat. Pergerakan pasukan Belanda lewat jalur darat adalah untuk menghancurkan sasaran pokok pusat kekuatan TNI di sekitar Jawa Tengah. Rencana pembagian operasi militer lewat jalur darat adalah sebagai berikut:

1. Kolone I di bawah pimpinan Kolonel Van Langen bertugas menduduki Maguwo dengan pasukan payung (*Paratroops*). Setelah lapangan terbang ini dikuasai akan didaratkan pasukan tempur "M" menduduki Yogyakarta. Pasukan lain dari Kolonel ini bergerak ke Surakarta melalui poros Boyolali dan Kartasura.
2. Kolone II di bawah pimpinan Kolonel De Vries bertugas membersihkan dan menguasai jalan raya Salatiga – Solo dan menguasai kota Solo.
3. Kolone III di bawah pimpinan Letnan Kolonel Schilperoord bergerak ke Yogyakarta bertugas Cepu melalui Kudus, Rembang, dan Blora untuk menguasai kota-kota tersebut.
4. Kolone IV di bawah pimpinan Kolonel Van Zanten, bertugas pokok bergerak dari Gombong melalui Kebumen ke Purworejo kemudian melalui Salaman ke Magelang. Kolone ini bekerja sama dengan Kolonel yang bergerak dari Yogyakarta melalui 2 poros ke Magelang.
5. Kolone V di bawah pimpinan Letnan Kolonel Bastiaanse dengan tugas melalui poros Banjarnegara – Wonosobo untuk menguasai kota ini.

Gerakan maju pasukan induk juga dibantu oleh pasukan-pasukan kecil yang merupakan pecahan dari kolone-kolone bersangkutan. Gerakan pembantu Kolone III ialah dari Demak melalui Purwodadi ke Gundih, sedang Kolone V dari Paninggaran melalui pegunungan ke

Karangkoar sebelah Barat Banjarnegara. Pasukan yang diterjunkan adalah Pasukan Tempur "M". Pasukan untuk menyerang di dekat garis demarkasi sebanyak 4 Kompi pelindung Batalyon 5, masing-masing dari Sukorejo ke Parakan, dari Blora ke Tema nggung, dari Sumowono ke Temanggung, dan Bedono ke Secang. Selain itu masih ada Batalyon 411 dan 2 kompi Batalyon 402 yang menjaga garis belakang. Pasukan tersebut ditunjang oleh angkatan udara dengan mengumpulkan semua pesawat tempur dan pesawat angkut. Pesawat-pesawat yang akan dipakai adalah sebagai berikut¹⁷

1. Pesawat dari Skadron ke-20 berjumlah 15 buah.
2. Pesawat terbang dari Angkatan Udara Belanda dan KLM (*Koninklijke Luchtvaart Maatschappij*) berjumlah 8 buah.
3. Pesawat terbang jenis *Mustang P-51* dari Panglima Angkatan Udara berjumlah 6 buah.
4. Skadron 121, Skadron 120, Skadron 322, dan Skadron 6 yang masing-masing memiliki 6 buah *Mustang P-51*, 10 buah *Kittyhawk*, 8 buah *Spitfires*, dan 2 buah *Auster* (Pesawat Pengintai).
5. Pesawat Pembom dari Skadron 18 berjumlah 5 buah.

Dari serangan ini akhirnya Soekarno dan Moh Hatta ditawan. TNI pada saat itu juga berhasil dipukul mundur. Serangan ini juga memaksa jenderal Soedirman mengeluarkan perintah siasat nomor 1 bulan November 1948 yang berisi tentang bahwa semua anggota pasukan mengungsi sambil membentuk kantong pertahanan dan tidak menyerang pasukan Belanda secara frontal. Atau kata lain strategi ini dikenal dengan nama *Wehrkreise* taktik atau lebih dikenal sebagai taktik yang digunakan oleh tentara Jerman.

C. Alasan keterlibatan nganjuk

Setelah mendengar kabar bahwa jenderal Soedirman mengeluarkan perintah siasat nomor 1 bulan November 1948 yang berisi bahwa semua anggota yang mengungsi harus membentuk kantong pertahanan, salah satu daerah yang membentuk kantong pertahanan sendiri adalah kabupaten Nganjuk yang berada di Jawa Timur. Pada sebelumnya jenderal Soedirman pernah mengabarkan bahwa sudah saatnya lapisan masyarakat harus bergerilya melakukan perlawanan terhadap Belanda maka pada saat itu rakyat Nganjuk telah melakukan dan perintah tersebut.

Kenapa rakyat Nganjuk sendiri sangat antusias untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda karena Nganjuk sendiri sebagai salah satu jalur utama yang menghubungkan antara Jawa Timur dan Yogyakarta hal ini menjadikan Nganjuk sebagai tempat sentral untuk melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda. Pada dasarnya kenapa Nganjuk sebagai jalur sentral pertemuan sendiri karena pada 19 Desember 1948, Agresi Militer Belanda II dilancarkan, di Jawa Timur, Marinir Belanda memulai pendaratan dan serangannya di

¹⁶ Seskoad. *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1993, hlm. 85.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

Pantai Glondong Tuban, utara Jawa Timur. Dari sini mereka bergerak sebagian menuju arah Ngawi dan sebagian menuju arah Jombang dan salah satu jalur yang mereka lalui adalah jalur kertosono nganjuk, Hal ini menjadikan rakyat nganjuk yang berada pada jalur tersebut membentuk kantong pertahanan dan melakukan perlawanan terhadap belanda agar dapat memutus akses belanda menuju jawa tengah termasuk ke yogyakarta.

JALANYA PERJUANGAN RAKYAT NGANJUK DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN PADA MASA AGRESI MILITER 2

A. Pertempuran Ngadiboyo.

Pada tanggal 14 April 1949, dalam masa Agresi Militer Belanda II, pasukan musuh berhasil menduduki wilayah Nganjuk. Situasi kala itu sangat mencekam. Kepala Polisi Kabupaten Nganjuk saat itu, Iptu A. Wiratno Puspoatmojo, memerintahkan anggotanya untuk melaksanakan patroli dan penyisiran ke daerah pinggiran. Malam hari sekitar pukul 20.00 WIB, dua regu polisi bersiaga menghalau pasukan Belanda. Satu regu di sektor selatan, berkedudukan di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, satu regu lagi di sektor utara, berkedudukan di Dusun Turi, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso. Regu Ngadiboyo beranggotakan 17 polisi istimewa, dipimpin Agen Polisi I Soekardi. Mereka berpatroli sampai di kawasan hutan Alas Jalin, Desa Ngadiboyo.

Tepatnya pada tanggal 15/04/1949 telah terjadi peristiwa kontak senjata antar pejuang Polri atau gerilyawan Pejuang Polri wilayah Nganjuk dengan pasukan Belanda yang pada akhirnya dikenal dengan sebutan "PERTEMPURAN NGADIBOYO" Pada tengah malam, terjadi kontak senjata di hutan perbatasan Nganjuk-Madiun, antara pasukan polisi dengan militer Belanda. Kekuatan tidak berimbang, sehingga para pejuang Polri terpaksa kembali ke markas loji Desa Ngadiboyo dini hari. Dengan uraian tersebut diatas berawal penyerbuan Pasukan Belanda untuk menggempur Markas Pejuang Polri di Nganjuk, yang saat itu jumlah Personil sangat tidak seimbang jumlah personil pihak lawan lebih banyak dan lebih lengkap persenjataannya sedangkan pejuang Polri sangat minim sarana dan prasarannya maupun personilnya dengan hanya berbekal semangat dan tekad untuk mempertahankan wilayah Kabupaten Nganjuk dari serbuan Belanda sampai titik darah penghabisan. Sedikitnya 12 pejuang polisi meninggal, 3 luka berat, dan dua selamat, Tiga korban luka berat, yakni Lasimin, Sukidjan alias Oeripno, dan Suparlan. Sedangkan dua pejuang yang berhasil lolos, yakni Agen Polisi II Ramelan dan Agen Polisi II Suropto. Ramelan kabur dari kepungan tentara Belanda dengan membobol pintu belakang Loji.

Sementara, 12 pejuang Polri gugur, yaitu; (1) Agen Pol Kelas II Bagoes, (2) Agen Pol Kelas II Diran / Sogol, (3) Agen Pol Kelas II Laiman, (4) Agen Pol Kelas II Soekatmo, (5) Agen Pol Kelas II Moestadjab, (6) Agen Pol Kelas II Soemargo, (7) Agen Pol Kelas II Sardjono, Agen Pol Kelas II Saimun, (8) Agen Pol Kelas II Samad, (9) Agen Pol Kelas

II Masidi, (10), (11) Agen Pol Kelas II Simin, dan (12) Agen Pol Kelas II Musadi.

B. Peristiwa tewasnya Kapten kasihin.

Menyusul tragedi Ngadiboyo yang menewaskan banyak korban pejuang. pada tanggal 22 April 1949, sekitar pukul 09.00 WIB, Kapten Kasihin bersama anggota tentara yang lain berjuang melawan Belanda di wilayah Tanjunganom. Salah satu saksi sejarah yang mengetahui pasti gugurnya Kapten Kasihin adalah Pak Kabul, anak Rasio (alm), warga Dusun Tawang Sari, Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom. Pada saat itu pak kabul masih berusia 7 tahun. Dalam ceritanya pak kabul menuturkan saat terjadinya serangan Belanda, pagi itu, tiba-tiba terdengar suara tembakan dari kejauhan yang ternyata berasal dari area persawahan yang tak jauh dari rumah Kabul. Pertempuran itu terjadi antara pasukan Belanda dengan tentara Indonesia. Tak berselang lama, tiba-tiba datang Kapten Kasihin ke rumah Kabul dengan kondisi bahu sebelah kiri sudah berdarah karena terkena tembakan. Kapten Kasihin langsung masuk ke rumah Rasio dan berbaring di dipan atau tempat tidur dalam Bahasa Indonesia.

*"sehari sebelum pak kasihin bersembunyi dirumah orang tua saya, ibu saya seperti mendapat firasat bahwa akan datang tamu, sehingga rumah dibersihkan oleh ibu saya. Ketika pak kasihin berlari menuju rumah saya, keadaan waktu itu saya sedang makan uwi didapur rumah, saya yang sedang makan dilompati oleh pak kasihin hingga darah dari tubuh pak kasihin menetes ke saya. Kemudian pak kasihin masuk kamar dan terbaring diatas tempat tidur dari batu bata, merintih dan minta minum."*¹⁸

Kemudian tentara Belanda yang berjumlah sekitar 10 orang datang kerumah karena melihat keramaian. Belanda menyisir sekitar rumah namun tidak memasuki kamar dimana pak kasihin bersembunyi, dan segera pergi. Baru beberapa saat setelah tentara Belanda pergi, mereka mendengar suara rintihan kesakitan pak kasihin yang berasal dari dalam rumah. Tentara Belanda merangkak diam-diam masuk rumah dan mendapati pak kasihin terbaring kesakitan. Pak kasihin dilentangkan dan lehernya ditusuk bayonet hingga tewas. Kapten Kasihin gugur pada usia 32 tahun. Saat gugur pangkat Kasihin adalah kapten. Sedangkan jabatannya saat itu adalah Komandan Kompi (Danki) III Kesatuan Yon 22 Sriti Kediri.

"Setelah setengah jam, tantara Belanda datang kerumah lagi dengan membawa anjing untuk melacak. Itu keadaan saya dan orang tua saya sudah pergi kerumah mbah saya. Tantara Belanda mendatangi rumah mbah saya dan bertanya, namun orang-orang tidak bisa memahami apa yang Belanda katakan. Mbah saya kemudian mengasih satu tandan pisang ke tantara Belanda agar mereka cepat pergi. Setelah suasana agak sepi dan aman, jenazah pak kasihin dirawat oleh masyarakat dan

¹⁸ Kabul, wawancara pribadi

dikubur di kedungombo. Pada tahun 1961, makam pak kasihin dipindah ke makam pahlawan tulungagung."¹⁹

C. Pertempuran Kertosono-Baron.

Pada 19 Desember 1948, Agresi Militer Belanda II dilancarkan, di Jawa Timur, Marinir Belanda memulai pendaratan dan serangannya di Pantai Glondong Tuban, utara Jawa Timur. Darisini mereka bergerak sebagian menuju arah Ngawi dan sebagian menuju arah Jombang. Pada saat itu iringan panser Belanda dari Resimen Kavaleri Huzaren van Boreel melewati jembatan kertosono pada awal 1949. Saat dimulainya Agresi Militer II, para pejuang di kawasan ini berupaya meledakkan Jembatan Kertosono namun mengalami kegagalan. Peledakan jembatan ini dimaksudkan agar pihak belanda yang pada saat itu sedang dalam perjalanan dari surabaya menuju yogyakarta terputus aksesnya. Selain mencoba meledakkan jembatan namun ternyata gagal pada saat itu pak siwoyo yang merupakan salah satu pasukan yang berasal dari anggota TNI yang mendapat perintah untuk menghentikan perjalanan belanda dari surabaya menuju kertosono juga membuat lubang disepanjang kertosono sampai baron. Upaya lain yang juga dilakukan pak siswoyo dan juga pasukannya pada saat itu yaitu dengan menebang pohon dan ditumbangkan disepanjang jalan agar belanda tidak dapat melewatinya.

*"pada agresi militer belanda 2, saya mendapat perintah untuk memutus jalur transportasi yang akan dilewati oleh pasukan belanda dari Surabaya yang akan menuju Yogyakarta. Disepanjang jalan utama kertosono sampai baron, kami membuat lubang yang dalam dijalan agar iring-iringan tantara belanda tidak bisa lewat. Kemudian kami juga menebang pohon untuk ditumbangkan dijalan agar pasukan belanda tidak bisa lewat. Jadi pada waktu itu pasukan belanda yang akan menuju yogya biasanya berjumlah sampai puluhan truk, dan mereka tidak bisa melaju cepat karena sudah kami halau seperti tadi. Jembatan lama kertosono juga pernah kami coba ledakkan menggunakan 3,5 kwintal bubuk mesiu, namun jembatan tersebut tidak runtuh."*²⁰

Dengan ditebangnya pohon dan ditumbangkan disepanjang jalan pihak belanda yang akan melewati terpaksa berhenti karna akses yang tertutup. Dalam hal ini pak siswoyo dengan pasukannya yang sudah merencanakan strategi ini melihat pasukan belanda yang berhenti melawan dengan cara menyerang menggunakan senjata alakadarnya seperti bambu runcing, golok dan keris. Namun dengan persenjataan beland yang mumpuni, dari pihak Indonesia gugur 64 orang dan pak siwoyo sendiri tertembak dipaha sebelah kanan.

*"Nah hal ini pasukan saya tanggapi dengan melakukan perlawanan di jalan utama kertosono arah masuk desa plimping. Disitu kami membentangkan pohon yang sudah ditebang agar pasukan belanda tidak dapat melintas. Ketika pasukan belanda berhenti, saya melempar sarang tawon kedalam mobil iring-iringan belanda sehingga ketika pasukan belanda disengat oleh kerumunan tawon, kami menyerang dengan senjata alakadarnya seperti bambu runcing, golok dan keris. Namun dengan persenjataan belanda yang mumpuni, dari pihak Indonesia gugur 64 orang dan saya terkena tembakan disebelah paha."*²¹

Pada saat itu strategi ini dirasa cukup berhasil. Karna setiap pasukan belanda yang melewati jalan ini selalu dapat dihadang oleh para pejuang pada saat itu. Namun dari perlawanan ini menjadikan banyak para pejuangan yang berasal dari warga sipil tewas. Diperkirakan pada saat itu hanpir 50 orang tewas akibat dari pertempuran ini.²²

DAMPAK PERJUANGAN MASYARAKAT NGANJUK DALAM MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN PADA AGRESI MILITER 2

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dampak yang ditimbulkan dari adanya serta pertempuran yang terjadi di Daerah:

1. Kesepakatan Gencatan Senjata.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa perlawanan di daerah sangat berpengaruh kepada upaya belanda untuk menguasai kembali wilayah indonesia, tidak terkecuali perlawanan masyarakat nganjuk sendiri. Hingga perlawanan ini membuat belanda kualahan dan menjadikan diadakanya gencatan senjata antara pihak RI dan juga pihak belanda yang bertujuan untuk menghentikan segala pertempuran perjuangan rakyat nganjuk ataupun lainnya. Namun perjuangan rakyat nganjuk seniri tidak hanya berjuang melalui medan pertempuran, juga berjuang melalui jalur perundingan.

2. Terputusnya akses utama jalan kertosono-baron.

Dengan ditebangnya pohon dan ditumbangkan disepanjang jalan pihak belanda yang akan melewati terpaksa berhenti karna akses yang tertutup. Ini menyebabkan dampak akses belanda dari jawa timur menuju yogyakarta terputus. Terutama yang berasal daei arah surabaya menujuu yogyakarta yang dimana pada jalan utama yang mereke lewat iaini daerah kertosono baron jalanya suda banyak dilubangi oleh laskar pejuang dan ditebangi pohon hal ini menyebabkan belanda yang melewatinya terputus aksesnya dan juga mengalami perlawanan dari laskar pejuang dan juga mengalami kesulitan dalam perjalanan menuju yogyakarta.

¹⁹ Kabul, wawancara pribadi

²⁰ Siswoyo, wawanara Pribadi

²¹ Siswoyo, wawanara Pribadi

²² <https://roodebrugsoeraibaia.com/2012/12/insiden-pembantaian-belanda-dan/?v=b718adec73e0>

3. Masih diakui adanya TNI

Dengan adanya perlawanan dan juga pertempuran di setiap daerah terutama di daerah nganjuk dan sekitarnya ini menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat masih ada dan juga para tentara nasional Indonesia yang di kira kekuatannya sudah mulai melemah setelah merasa kemerdekaan sudah digenggam ini menunjukkan bahwa TNI masih menjadi kekuatan utama pada saat itu untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia dalam pertempuran melawan Belanda pada agresi militer 2.

PENUTUP.

A. KESIMPULAN.

Setelah pemaparan hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengenai perlawanan masyarakat nganjuk pada masa agresi militer Belanda 2 pada tahun 1948 sampai 1949 adalah pada perlawanan masyarakat nganjuk pada masa agresi militer Belanda 2 pada tahun 1948 sampai 1949 terdapat 2 peristiwa perlawanan yaitu pertempuran Ngadiboyo dan pertempuran Kertosono-Baron. Perlawanan ini sendiri dilatar belakangi terjadinya agresi militer Belanda 2 terhadap Indonesia yang mana masyarakat pada saat itu terutama rakyat nganjuk ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada saat itu. Dengan setelah mendengar kabar bahwa Jendral Soedirman mengeluarkan perintah siasat nomor 1 bulan November 1948 yang berisi bahwa semua anggota yang mengungsi harus membentuk kantong pertahanan, salah satu daerah yang membentuk kantong pertahanan sendiri adalah kabupaten nganjuk yang berada di Jawa Timur. Pada sebelumnya Jendral Soedirman pernah mengabarkan bahwa sudah saatnya lapisan masyarakat harus bergerilya melakukan perlawanan terhadap Belanda maka pada saat itu rakyat nganjuk telah melakukan dan perintah tersebut.

Pertempuran Ngadiboyo sendiri merupakan pertempuran yang terjadi pada tanggal 14 April 1949 dimana setelah Belanda menduduki wilayah Ngadiboyo Nganjuk. Dimana pada pertempuran ini menewaskan Kapten Kasihin yang dimana Kapten Kasihin sendiri merupakan pemimpin pertempuran Daei Mantra TNI. Pertempuran Kertosono-Baron di pertempuran ini para pejuang di kawasan ini berupaya meledakkan Jembatan Kertosono namun mengalami kegagalan. Peledakan jembatan ini dimaksudkan agar pihak Belanda yang pada saat itu sedang dalam perjalanan dari Surabaya menuju Yogyakarta terputus aksesnya. Selain mencoba meledakkan jembatan namun ternyata gagal pada saat itu Pak Siwoyo yang merupakan salah satu pasukan yang berasal dari anggota TNI yang mendapat perintah untuk menghentikan perjalanan Belanda dari Surabaya menuju Kertosono juga membuat lubang disepanjang Kertosono sampai Baran. Dampak terjadinya pertempuran ini sendiri yaitu adanya gencatan senjata yang disebabkan oleh kuwalahnya Belanda menghentikan perlawanan di daerah di Indonesia tidak terkecuali di daerah nganjuk. Selain itu terpusnya kasus utama jalan Kertosono-Baron yang menghubungkan antara Jawa Timur dan juga Yogyakarta, masih diakui TNI sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. SARAN

Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perjuangan rakyat nganjuk pada masa agresi militer Belanda 2 pada tahun 1948-1949, maka penulis ingin memberi saran yaitu:

1. Penulis berharap agar pemerintah memperhatikan khususnya nganjuk untuk lebih memperhatikan literatur sejarah, karena perjuangan masyarakat nganjuk pada agresi militer 2 merupakan bukti dari perlawanan memperjuangan kemerdekaan Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan wawasan serta kontribusi pada penelitian selanjutnya yang bertema serupa akan tetapi berfokus berbeda, dikarenakan masih banyak hal yang belum terungkap pada masa penjajahan di nganjuk khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Arsip

Museum kelautan. Korban agresi militer nganjuk. Kota nganjuk

b. Sumber buku

Tim penyusun. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Tira Pustaka. Hlm 25.

tim penyusun. 2017. *Indeks Sumber Sejarah : Agresi Militer Belanda*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Cahyo, Agus. 2014. *Tragedi Westerling*. Yogyakarta: Palapa.

Pambudi, Eko Punto dkk. 2012. *Soedirman : Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. 2008. *Kapten Kasihin : Pejuang Kemerdekaan Tahun 1949*". Nganjuk.

A.H Nasution. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Perang Gerilya Semesta 2*. Bandung: Angkasa. HariMintadji dkk. 2003. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk. Yayasan Salepuk.

A.H Nasution. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Agresi Militer Belanda 2*. Bandung: Angkasa. Seskoad. *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1993, hlm. 85.

Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, hlm. 45.

Mohamad Roem, dkk, *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan HB IX*. Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 69

b. Sumber wawancara

Kabul, wawancara pribadi
Siswoyo, wawancara pribadi

c. Sumber internet

<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/11/09/163202669/agresi-militer-belanda-ii>

<https://tirto.id/operasi-gagak-menduduki-ibukota-republik-b9ZD>

<https://www.roodebrugsoerabaia.com/2012/12/insiden-pembantaian-belanda-dan/?v=b718adec73e0>

<https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/sukadi21365/5d0ac2ba0d823001b47e4186/jejak-pejuang-polisi-intelijen-pandergoen-di-nganjuk-3>

<https://www.google.co.id/amp/s/jawatimuran.wordpress.com/2012/01/03/kapten-kasih/amp/>